

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan sekolah menengah pertama merupakan pendidikan yang mengutamakan kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Siswa sekolah menengah berada pada tahap perkembangan diri, seperti pada tahap perkembangan prestasi hingga tahap pubertas (Nurhidayah, 2017).

Secara psikologis siswa tingkat sekolah menengah pertama memasuki tahapan perkembangan masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini siswa mengalami masa dimana satu sisi ingin menunjukkan kemandirian dan pengakuan diri dari orang lain, namun di sisi lain juga masih belum bisa terlepas dari ketergantungannya terhadap orangtua (Sarwono, 2011). Menurut Suralaga (2021) siswa sekolah menengah terutama pada usia 11-15 tahun menunjukkan sikap mulai berfikir lebih logis, menghargai opini teman dan oranglain lebih dan lebih, dapat menguji ide-ide baru, ide gaya pikiran baru, perubahan tingkah laku untuk penyesuaian diri, introspektif dan murung serta membutuhkan privasi.

Pada usia di sekolah menengah pertama ini, siswa-siswa akan mengalami masa ambivalensi yakni kondisi dimana seseorang dalam keinginan akan banyak hal, antara ingin bergaul atau menyendiri. Pada kondisi ini akan terlihat bagaimana kecenderungan seorang siswa untuk terlepas dari dominasi dan peran orangtuanya pun mulai terlihat. Siswa mulai terlihat ingin bebas dari bantuan orangtua, peran atau hal-hal lain yang melibatkan orangtua mereka. Membebaskan dan membiarkan begitu saja dalam kondisi fitrah siswa yang tidak siap tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Bagaimana jarak yang proposional bisa diciptakan sambil memastikan fitrah dasar dalam diri siswa bisa tumbuh dengan baik sehingga menjadi benteng perkembangan diri yang lebih efektif.

Salah satu urgensi pendidikan adalah untuk membangun dan menanamkan karakter sikap yang positif dari siswa atau umumnya disebut perilaku prososial yang mana penanganannya masuk dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Siswa sekolah menengah pertama menunjukkan perilaku prososial yang berbeda-beda. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dapat membantu, menguntungkan, dan memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis. Kemampuan berperilaku prososial perlu dimiliki sejak siswa masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan siswa berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan siswa berperilaku prososial seperti yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat siswa terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri,

menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya, siswa akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya (Parapat, 2020).

Tidak semua siswa mampu menunjukkan perilaku prososial seperti yang diharapkan, dan tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada siswa yang menunjukkan sikap membangkang, ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dengan teman lain, licik, cepat marah dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan siswa berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan siswa memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas (Parapat, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya masalah dalam perkembangan perilaku prososial. Hal itu ditandai dengan perilaku yang kurang baik masih sering diperlihatkan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Perilaku tersebut diantaranya siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang baru, kurang menghargai orang tua, kurang percaya diri, tidak dapat memberi salam dengan baik, dan tidak ingin bergaul dengan teman (Parapat, 2020).

Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri siswa-siswa (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orangtua. Fungsi keluarga yang utama adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.

Dengan demikian, perilaku prososial siswa dapat terbentuk berdasarkan pola asuh orangtua.

Hubungan antara pola asuh dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi siswa. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati (Surahman, 2021).

Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 28 Februari 2022 dengan wawancara beberapa guru di SMP Negeri 11 Muara Jambi, ditemukan siswa telah cukup baik dalam bersosialisasi bahkan sering membantu orang lain. Namun, terdapat pula perilaku prososial siswa yang mengarah kepada perilaku negatif. Hal ini didukung oleh permasalahan-permasalahan pribadi dan sosial yang cukup tinggi terjadi pada beberapa siswa seperti mengganggu teman hinggallebih suka menyendiri. Ada pula siswa yang menunjukkan sikap membangkang seperti tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Terdapat pula siswa yang suka menjahili temannya dan ada pula yang suka marah-marah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan perilaku prososial berbeda-beda, mulai dari perilaku prososial yang positif hingga yang negatif.

Dengan demikian, siswa yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dengan baik akan berdampak pada kepribadian siswa yang kurang baik, seperti siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang baru, kurang menghargai orang tua, kurang percaya diri, tidak dapat memberi salam dengan baik, dan tidak ingin bergaul dengan teman. Menanamkan perilaku sosial positif sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial dan mencegah perilaku sosial yang negatif. Perilaku sosial yang negatif menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan kedepannya.

Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi seorang pakar yang paling memahami siswa. Orang tua harus memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa dengan baik. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh siswa. Siswa meniru bagaimana orang tua bersikap bertutur kata, mengekspresikan harapan tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan siswa demikian pula sebaliknya (Surahman, 2021).

Banyak orang tua yang hanya memberikan kebutuhan siswanya namun tidak memberikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan siswanya. Kebanyakan orang tua hanya menginginkan siswanya diam dan memberikan semua yang siswa inginkan namun tidak memikirkan efek negatif dari semua tindakan tersebut. Kesibukan orang tua yang berkarir dan bekerja membuat orang

tua sebagian memberikan figur pengasuh pengganti, misalnya keluarga terdekat (Surahman, 2021).

Pola asuh dimana orang tua hanya menginginkan siswanya diam dan memberikan semua yang siswa inginkan namun tidak memikirkan efek negatif dari semua tindakan tersebut termasuk dalam pola asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian siswa dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman atau hukuman. Pola asuh otoriter dapat berdampak kepada anak sebagai siswa yakni siswa mudah tersinggung, menjadi lebih penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh. mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan wawancara pada 29 Februari 2022 dengan salah satu siswa berinisial M yang diketahui bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang pendiam dan menjalani les yang padat oleh orangtuanya. Siswa tersebut menunjukkan sikap yang pendiam, tidak banyak bicara di kelas, dan tidak memiliki banyak teman. Meskipun selalu menjalankan sekolah sesuai dengan yang diinginkan orangtua dan guru, siswa tersebut tidak mengetahui arah atau target masa depan yang ia inginkan. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia selalu mengikuti apa yang diarahkan oleh orangtuanya seperti les privat di rumah, jurusan yang harus dipilih ketika lanjut sekolah nanti, hingga kegiatan lain yang berhubungan dengan akademik. Di samping itu, siswa tetap percaya diri dengan kemampuan akademiknya. Dengan demikian, pola asuh orangtua otoriter seperti fenomena ini dapat memengaruhi perilaku prososial siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 11 Muaro Jambi**”.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang dimaksudkan adalah pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian siswa dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan hukuman.
2. Perilaku prososial yang dimaksudkan adalah perilaku siswa yang melakukan tindakan individu anti sosial, seperti siswa mudah tersinggung, menjadi lebih penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.
3. Subjek yang diteliti yaitu siswa SMP Negeri 11 Muaro Jambi yang mengalami antisosial akibat pola asuh otoriter oleh orangtua.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh otoriter orangtua siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi?

2. Bagaimana gambaran perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua siswa terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh otoriter orangtua siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orangtua siswa terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 11 Muara Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran ilmiah dan pengetahuan baru bagi peneliti sendiri, serta sebagai masukan bagi pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling terutama tentang pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku prososial siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Peneliti Sendiri

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku prososial siswa.

b. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berhubungan pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku prososial siswa.

### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku prososial siswa di SMPN 11 Muaro Jambi.

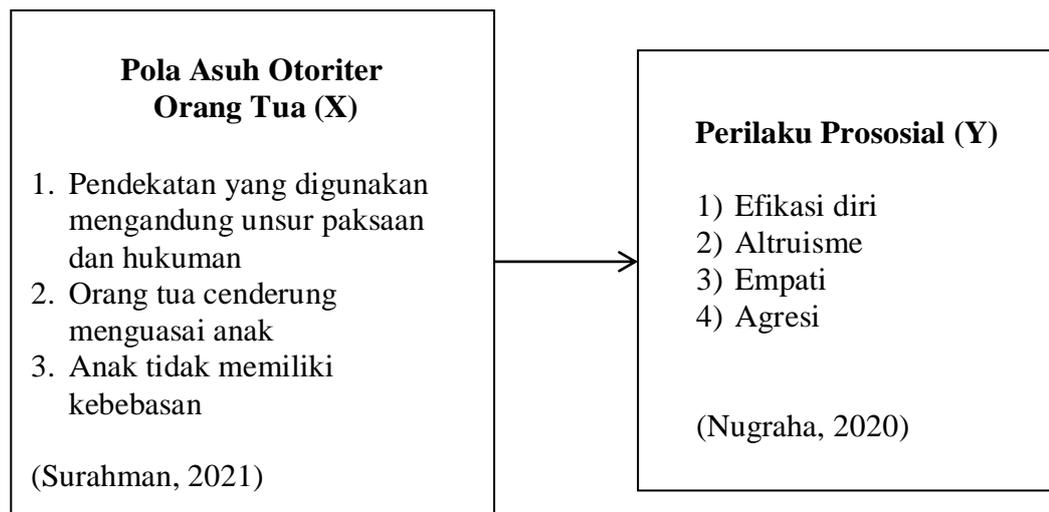
### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pengertian variabel secara operasional, praktik, dan nyata dalam lingkup objek penelitian. Berikut adalah definisi operasional variabel penelitian:

1. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dapat membantu, menguntungkan, dan memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis.
2. Pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian siswa dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman atau hukuman.

## H. Kerangka Konseptual

Perilaku prososial dikembangkan pada anak-anak dan remaja untuk mengantisipasi aspek-aspek yang tidak diinginkan yaitu perilaku antisosial. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak sebagai siswa tersebut dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Salah satu pola asuh yang dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa adalah pola asuh otoriter. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**